
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 7, Nomor 2, Oktober 2021

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA DI MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI JARGON DI MEDIA ELEKTRONIK

Dianita Indrawati

Universitas Negeri Surabaya

danitaindrawati@unesa.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji jargon pandemi Covid-19 yang ada di media massa elektronik. Selama masa pandemi Covid-19, semua media, khususnya media elektronik memberitakan kondisi pandemi Covid-19. Dalam pemberitaan itu, muncul fenomena kebahasaan yang disebut jargon. Penelitian ini menjadi bentuk, pola pembentukan, dan penggunaannya di media massa elektronik dihubungkan dengan pemertahanan bahasa Indonesia. teori yang digunakan adalah teori variasi bahasa khususnya sosiolek. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap, metode analisis data adalah metode padan dan metode agih. Penelitian ini menghasilkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, ditemukan jargon yang berbentuk kata (akronim dan singkatan), frasa, dan klausa. Kedua, penggunaan jargon Covid-19 di media massa elektronik di awal pandemi, lebih dominan jargon berbahasa asing, tetapi dalam perkembangannya jargon berbahasa Indonesia lebih banyak digunakan. Ada peraturan menteri kesehatan untuk mengubah jargon berbahasa asing menjadi jargon berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa di masa pandemi ini, upaya pemertabatan bahasa Indonesia tetap dilaksanakan oleh semua pihak, khususnya oleh media elektronik yang juga bertanggung jawab dalam memertabatkan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *jargon, pemertabatan bahasa, pandemi Covid-19*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang dimulai di akhir 2019 sangat menyita perhatian dunia. Topik pembicaraan hampir seluruh manusia di dunia ini adalah tentang pandemi Covid-19. Dalam pembicaraan mengenai topik yang sedang hangat ini muncul beberapa istilah khas yang selalu digunakan yang disebut jargon. Jargon-jargon yang muncul dan sering digunakan selama masa pandemi ini bervariasi, ada jargon yang berbahasa Indonesia dan ada jargon berbahasa asing. Jargon-jargon itu sering juga disebut dalam pemberitaan tentang pandemi Covid-19 di media massa elektronik. Penggunaan jargon dalam dua bahasa tersebut menarik perhatian untuk dikaji. Pengajian jargon dalam dua bahasa tersebut juga perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana upaya pemertabatan bahasa Indonesia dalam masa pandemi

Covid 19. Penelitian ini bermaksud melihat dan mengetahui bagaimana penggunaan jargon tersebut di media elektronik. Media massa dalam hal ini media elektronik merupakan ujung tombak upaya pembinaan bahasa Indonesia di negeri ini sehingga jika media massa elektronik menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak benar dan benar maka masyarakat Indonesia juga pasti akan meniru penggunaan yang ada di media massa itu. Masa pandemi Covid-19 yang berlangsung cukup lama, banyak media massa elektronik terus menerus memberitakannya sehingga dengan kondisi karantina wilayah atau Pembatasan Sosial Berskala Besar yang diberlakukan pemerintah, masyarakat mengakses berita melalui media massa elektronik itu. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh pihak media massa elektronik, sehingga bahasa Indonesia sebagai pengantar digunakan dengan benar dan baik. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa segala yang sering diberitakan atau diulas di media massa akan menjadi sesuatu yang populer di masyarakat. Dengan demikian, terkait penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar di media massa elektronik pun harus diperhatikan dengan baik.

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji bentuk jargon yang populer selama pandemi Covid-19 dan memperoleh deskripsi tentang penggunaan jargon tersebut. Perilaku media massa elektronik dalam memilih jargon yang nantinya akan populer di kalangan masyarakat pun sangat penting untuk diketahui. Di samping itu, akan terlihat apakah media elektronik tetap memegang kendali dalam perannya sebagai pihak yang ikut serta dalam upaya memartabatkan bahasa Indonesia.

Variasi bahasa yang ada dalam masyarakat bahasa muncul akibat keanekaragaman bahasa dan kontak bahasa itu dalam masyarakat. Chaer (2004) membagi variasi bahasa menjadi empat bagian, yakni variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan dan segi sarana. Variasi bahasa dari segi penutur akan lebih diutamakan dalam pembahasan penelitian ini. Beberapa contoh variasi bahasa dari segi penutur adalah idiolek, kronolek, dialek, dan sosiolek. Variasi bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang ditemukan oleh individu atau bersifat perorangan. Idiolek ini lebih cenderung berhubungan dengan karakter penutur dalam hal ini termasuk waena suara. Selanjutnya, variasi kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh

sekelompok penutur pada kurun waktu tertentu. Variasi bahasa yang disebut dialek adalah variasi yang ditunjukkan pada suatu kelompok penutur karena perbedaan wilayah bahasa atau geografis. Variasi yang disebut sosiolek adalah variasi bahasa yang berhubungan dengan status sosial, kelas sosial, dan golongan penutur. Jargon yang merupakan salah satu contoh sosiolek. Dalam masyarakat bahasa, penggunaan bahasa sebagai identitas dan alat interaksi ditandai dengan saling keterpahaman antaraggota penuturnya.

Banyaknya variabel dalam masyarakat bahasa memunculkan variasi bahasa, yakni variasi sosial dan variasi geografis atau yang lebih dikenal dengan dialek sosial dan dialek geografis. Dalam dialek sosial, terbagi atas beberapa variasi bahasa, di antaranya variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya. Variasi bahasa berdasarkan jenis pemakaiannya seperti basilek, vulgar, slang, akrolek, jargon, dan lain-lain. Kridalaksana (2009) menyatakan jargon sebagai kosa kata tertentu atau khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan tertentu, seperti yang dipakai tenaga medis, kelompok sosialita, dan militer, sehingga kosa kata tersebut tidak akan digunakan dalam bidang yang lain. Lebih lanjut, jargon dapat dipahami sebagai seperangkat istilah yang digunakan oleh suatu kelompok penutur tertentu, akan tetapi sering tidak dipahami oleh kelompok lain. Di samping itu, Chaer (2004) menyatakan bahwa jargon adalah variasi sosial atau sosiolek yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Selanjutnya, Allan dan Burrige (2006) menjelaskan jargon sebagai bahasa khusus dalam konteks tertentu seperti konteks perdagangan, konteks profesi, dan lain-lain. Variasi bahasa yang digunakan ini dapat berbentuk lisan atau tertulis. Hal ini bergantung pada kepentingan atau tujuan penggunaan variasi bahasa tersebut. Jargon dalam KBBI luring dimaknai sebagai kosa kata yang bersifat khusus dan digunakan dalam bidang atau lingkungan tertentu dan di masa tertentu. Berdasar hal itu dapat dibatasi definisi jargon sebagai kosa kata khusus yang digunakan dalam kelompok sosial atau lingkungan tertentu dalam masa tertentu. Selanjutnya, Alan dan Burrige (2006) membagi jargon menjadi beberapa bentuk, yaitu jargon berbentuk kata (akronim dan singkatan), frasa, dan klausa.

Metode Penelitian

Penelitian ini terbagi atas dua tahap, yakni tahap pengumpulan data dan tahap penganalisisan data. Berikut ini diuraikan kedua tahap tersebut.

Tahap Pengumpulan Data

1) Metode dan Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak. Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa metode simak merupakan metode yang digunakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang diamati atau diteliti. Dalam penelitian ini, yang akan disimak adalah berita terkait Covid-19 yang ada di media elektronik. Kemudian, teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik catat. Sudaryanto (2015) mengatakan bahwa metode catat dilakukan dengan cara mencatat secara langsung data kebahasaan yang ada pada objek yang diamati atau diteliti. Data yang dicatat dalam penelitian ini berupa jargon-jargon Covid-19 yang ada dalam berita di media elektronik.

2) Prosedur Pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data penelitian ini diuraikan sebagai berikut

- a. Menentukan media elektronik yang akan dijadikan sumber data penelitian
- b. Menyimak berita terkait Covid-19
- c. Mencatat jargon pandemik Covid-19 dalam berita di media elektronik.

3) Instrumen Pengumpulan Data

Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Selain itu, instrumen yang digunakan adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.

Tahap Penganalisisan Data

1) Metode dan Teknik Penganalisisan Data

Metode dan teknik penganalisisan data penelitian ini adalah metode Padan dan metode Agih. Metode padan merupakan metode penganalisisan data yang alat penentunya dari luar bahasa, terlepas, dan bukan merupakan bagian bahasa itu Sudaryanto (2015). Metode padan referensial digunakan karena alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa. Metode padan

referensial inilah yang digunakan untuk menganalisis jargon Covid-19 yang berbahasa asing.

Selanjutnya, digunakan metode Agih yang alat penentunya ada atau menjadi bagian dari bahasa itu sendiri. Alat penentu tersebut, seperti kata, klausa, silabel kata, titinada, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, metode Agih digunakan untuk menganalisis jargon Covid-19 yang berbahasa Indonesia. Kemudian, Teknik analisisnya adalah Teknik bagi unsur langsung. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa Teknik ini digunakan dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur. Biasanya Teknik ini digunakan di awal kegiatan analisis data. Pada penelitian ini, peneliti membagi unsur-unsur yang membentuk jargon Covid-19.

2) Prosedur Penganalisisan Data

Prosedur penganalisisan data penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

- a) Mengelompokkan jargon Covid-19 menjadi dua, yakni jargon Covid-19 berbahasa Indonesia dan jargon Covid-19 berbahasa asing.
- b) Menganalisis unsur yang membangun jargon Covid-19
- c) Menganalisis penggunaan jargon Covid-19 dalam berita di media elektronik

3) Instrumen Penganalisisan Data

Instrumen penganalisisan data penelitian ini adalah tabel data klasifikasi dan tabel data analisis.

PEMBAHASAN

Bentuk jargon pandemi Covid 19 berbahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Jargon Berbentuk Kata

Jargon yang berbentuk kata ditemukan dalam empat pola pembentukan yang dapat diidentifikasi sebagai jargon berbentuk kata dasar, kata berimbuhan, singkatan, dan akronim. Berikut diuraikan keempat bentuk dan pola pembentukan jargon tersebut.

- (1) Jargon Berbentuk Kata Dasar

Jargon pandemik Covid-19 yang berbentuk kata dasar ini justru tidak banyak ditemukan dalam penelitian ini. Jargon tersebut adalah wabah, epidemi, pandemi, reaktif, positif, negatif, klaster, komorbid, hazmat, masker, desinfektan, antivirus, isolasi, simtomatik, asimtomatik, dan imun, spesimen, desinfeksi, desinfektan

(2) Jargon Berbentuk Kata Turunan

Seperti halnya jargon yang berbentuk kata dasar, jargon yang berbentuk kata turunan juga tiak ditemukan dalam jumlah yang banyak dalam penelitian ini. Jargon pandemik Covid-19 yang berbentuk kata turunan adalah kerumunan, percikan, ventilator, dan cipratan.

(3)Jargon Berbentuk Singkatan

Jargon berbentuk singkatan yang ditemukan dalam penelitian cukup banyak, seperti dalam tabel di bawah ini.

Jargon Berbentuk Singkatan

Jargon Berbentuk Singkatan		
No	Jargon	Kepanjangan
1	PSBB	Pembatasan Sosial Berskala Besar
2	PSBL	Pembatasan Sosial Berskala Lokal
3	SMP	Selesai Masa Pantau
4	OTG	Orang Tanpa Gejala
5	PDP	Pasien Dalam Pengawasan
6	AKB	Adaptasi Kebiasaan Baru
7	ODP	Orang dalam Pemantauan
8	PKM	Pembatasan Kegiatan Masyarakat
9	APD	Alat Pelindung Diri
10	DMC	Dian di rumah, jaga jarak, cuci tangan pakai sabun, dan memakai masker
11.	3M	Menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan mencuci tangan dengan sabun

(4)Jargon Berbentuk Akronim

Jargon berbentuk akronim ditemukan dalam jumlah yang sangat sedikit. Contoh jargon yang berbentuk akronim adalah Covid-19. Jargon Covid-19 ini adalah akronim dari Novel Coronavirus yang merupakan nama virus. Di samping itu, jargon terbaru yang sering ditulis dalam media massa

elektronik adalah sindemi. Sindemi merupakan akronim dari sinergi pandemi.

2) Jargon Berbentuk Frasa

Jargon berbentuk frasa ditemukan dalam bentuk frasa endosentris dan frasa eksosentris. Berikut diuraikan kedua jenis frasa tersebut.

(1) Jargon Berbentuk Frasa Berpola Endosentris

Jargon berbentuk frasa yang berpola Endosentris adalah jargon yang terbangun atas gabungan kata yang nonpredikatif yang masing-masing unsurnya memiliki kedudukan yang sama sehingga bisa saling menggantikan. Jargon tersebut antara lain positif Covid-19, negatif Covid-19, reaktif Covid-19, pasien Covid-19, karantina wilayah, dan kontak fisik. Unsur-unsur yang membangun jargon tersebut dapat saling menggantikan karena memiliki kedudukan yang sama. Hal ini dapat dijelaskan dalam konteks kalimat berikut.

(2) Jargon Berbentuk Frasa Berpola Eksosentris

Jargon berbentuk frasa yang berpola Eksosentris ini merupakan bentuk jargon pandemi Covid-19 yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Sebanyak 30 jargon yang berbentuk frasa berpola eksosentris ini diuraikan dalam tabel berikut ini.

Jargon Berbentuk Frasa Berpola Eksosentris

No	Frasa Eksosentris
1	isolasi mandiri
2	PSBB Transisi
3	zona merah
4	zona hijau
5	zona biru
6	zona oranye
7	zona darurat Covid-19
8	kenormalan baru
9	kewajaran baru
10	era baru
11	normal baru
12	tatanan kenormalan baru
13	protokol Kesehatan

14	PSBB Jilid 2
15	vaksin Covid-19
16	klaster baru
17	rantai penyebaran
18	pembatasan kontak fisik
19	pembatasan social
20	pembatasan wilayah
21	satgas Covid-19
22	jaga jarak
23	rantai penularan
24	rasio kematian
25	rasio kesembuhan
26	waspada corona
27	cuci tangan
28	puncak Covid-19
29	gelombang puncak Covid-19
30	orang berisiko Covid-19
31	kasus suspek
32	kasus konfirmasi
33	Kontak erat
34	Adaptasi kebiasaan baru
35	Pelaku perjalanan
36	Selesai isolasi
37	Kematian terkait Covid
38	Penyanitasi tangan
39	Butiran ludah
40	Pembatasan media social
41	Tes cepat
42	Tes usap

4) Jargon Berbentuk Klausa/Kalimat

Jargon berbentuk klausa/kalimat yang ditemukan dalam penelitian ini lebih sedikit daripada jargon berbentuk frasa. Berikut jargon pandemik Covid-19 yang berbentuk klausa

- (1) Indonesia bersatu melawan Corona
- (2) Bersama kita bisa melawan Corona
- (3) “Ingat pesan ibu”
- (4) Empat sehat lima sempurna: gunakan masker, jaga jarak, rajin cuci tangan dengan sabun, olah raga cukup, dan tidak panik. Serta makanan yang bernutrisi
- (5) Ayo di rumah saja!
- (6) Jangan terlalu dekat dengan saya!
- (7) Apakah sudah cuci tangan?

- (8) Hindari keramaian!
- (9) Pakailah masker yang sesuai standar!

Penggunaan Jargon Covid-19 Berbahasa Indonesia di Media Massa Elektronik dari Segi Pemartabatan Bahasa

Kekerapan penggunaan jargon Covid-19 di media massa elektronik di awal pandemi Covid-19 di Indonesia sudah memperlihatkan bahwa media massa lebih kerap menggunakan jargon Covid-19 berbahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari beberapa jargon yang populer dan kerap muncul dalam pemberitaan di media massa elektronik, yaitu *lockdown*, *suspect*, *social distancing*, *physical distancing*, *hand sanitizer*, dan *droplet*. Jargon-jargon Covid-19 yang berbahasa Inggris tersebut lebih disukai media massa elektronik daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat lebih mengenal jargon berbahasa Inggris daripada jargon yang berbahasa Indonesia. Oleh karena sering digunakan dalam media massa elektronik, jargon Covid berbahasa asing lebih populer daripada jargon Covid-19 yang berbahasa Indonesia. Fenomena kekerapan penggunaan jargon berbahasa asing di media massa elektronik ini berlangsung cukup lama. Akibatnya istilah tersebut terlanjur melekat dan dikenal oleh masyarakat sebagai istilah yang populer. Akibatnya, walaupun sebenarnya sudah ada padanan jargon dalam bahasa Indonesia, tetap saja media massa elektronik lebih suka menggunakan jargon berbahasa Inggris tersebut. Berikut beberapa penggunaan jargon berbahasa asing dalam media massa elektronik.

- 1) Saat membaca pemberitaan seputar infeksi virus korona, Anda mungkin sering melihat istilah PDP, PDP, dan *suspect*. Sudah tahukan Anda perbedaan dari ketiganya?
- 2) Dengan semakin meluasnya wabah virus Corona, tidak sedikit orang yang menekan pemerintah dan aparat untuk menerapkan *lockdown*.
- 3) Pembatasan sosial dalam hal ini adalah jaga jarak fisik atau yang belakangan populer dengan istilah *physical distancing*.
- 4) Hal itu berarti, pemerintah ingin warganya melakukan karantina mandiri di rumah masing-masing setidaknya dalam durasi 14 hari. Kemudian, ada pula imbauan *social distancing*.

- 5) Fungsi **Hand Sanitizer** menjadi alternatif membersihkan tangan Ketika tidak ada iair dan sabun. Namun, efektivitasnya tidak sebaik mencuci tangan.
- 6) Menurut Epidemiolog Dicky Budiman penularan melalui **airbone** sudah diindikasi sejak awal oleh WHO.
- 7) Hanya saja pada saat itu, mereka melihat potensi penularan melalui udara tidak sebesar mekanisme penularan melalui **droplets** dan sentuhan benda-benda tercemar.

Hubungan Penggunaan Jargon Covid-19 Berbahasa Indonesia dengan Pemartabatan Bahasa Indonesia di Media Massa

Permartabatan bahasa Indonesia sudah gencar dilakukan pemerintah melalui Badan Bahasa, yaitu balai bahasa-balai bahasa yang berada di beberapa provinsi di wilayah Indonesia. Sosialisasi gerakan pemartabatan bahasa Indonesia gencar dilakukan oleh semua balai bahasa di Indonesia. Upaya memartabatkan bahasa Indonesia dilakukan dalam segala aspek, mulai dari ruang publik, media massa dan aspek lainnya. Media massa dalam hal ini berperan penting dan strategis dalam pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. Peran strategis media massa khususnya media elektronik seiring perkembangan teknologi informasi sangat dominan. Informasi aktual dan faktual yang terjadi dapat dengan cepat dan mudah diakses oleh masyarakat. Oleh karena itu, media massa sangat penting peranannya dalam hal pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia.

Selama masa pandemi Covid-19, peran media massa khususnya media massa elektronik luar biasa besar dalam upaya memberikan informasi terkait kondisi pandemi. Kondisi masyarakat yang terkena kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) menyebabkan frekuensi penggunaan gawai meningkat. Dalam kondisi “di rumah saja” inilah yang membuat masyarakat lebih mudah mengetahui perkembangan terkini melalui media massa elektronik. Terkait pemberitaan Covid-19, hampir semua media baik cetak maupun elektronik setiap hari memberitakannya. Pemberitaan yang terus-menerus ini dilakukan untuk memberikan informasi yang valid bagi masyarakat yang terkena kondisi PSBB. Dalam pemberitaan tersebut, muncul beberapa istilah khas atau khusus Covid-19

yang dalam penelitian ini disebut dengan jargon pandemik Covid-19. Jargon-jargon ini muncul di awal berita pandemik Covid-19 ini melalui media massa. Awalnya banyak jargon yang berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris yang sering digunakan media massa elektronik, akan tetapi dalam perkembangannya sudah banyak jargon yang berbahasa Indonesia yang juga digunakan. Sejalan dengan hal itu, pemerintah melalui menteri kesehatan RI mengeluarkan peraturan meteri terkait penggantian jargon berbahasa asing dengan bahasa Indonesia. Hal itu sejalan dengan upaya pemerintah untuk memartabatkan bahasa Indonesia di ruang publik dan media massa dalam kondisi apapun. Beberapa upaya dilakukan oleh pemerintah termasuk masalah perubahan beberapa kosa kata atau istilah (yang dalam penelitian ini disebut dengan jargon) dalam penanganan Covid-19. Perubahan istilah yang dimaksud tersebut diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan (KMK) Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19. Sebelum adanya keputusan menteri tersebut, banyak jargon yang terlanjur populer dalama penanganan Covid-19. yaitu Orang Dalam Pemantauan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP), terkonfirmasi Covid-19 (bergejala maupun tidak bergejala), dan kasus *probable*. Jargon-jargon itu digunakan dan telah memiliki jargon pengganti seberti berikut ini.

- (1) kontak erat menggantikan jargon ODP (Orang Dalam Pengawasan)
- (2) kasus suspek menggantikan jargon PDP (Pasien Dalam Pengawasan)
- (3) kasus konfirmasi menggantikan jargon OTG (Orang Tanpa Gejala)
- (4) jargon kontak erat ditujukan pada kondisi seseorang yang memiliki riwayat kontak dengan kasus konfirmasi Covid-19
- (5) pelaku perjalanan merupakan jargon yang ditujukan pada seseorang yang telah melakukan perjalanan dari dalam negeri maupun luar negeri dalam 14 hari terakhir
- (6) jargon selesai isolasi diberikan pada orang yang dinyatakan selesai isolasi apabila memenuhi salah satu kriteria
- (7) kematian, jargon ini doiberikan pada seseorang dengan status kasus konfirmasi Covid-19 yang meninggal

Keputusan meteri kesehatan di atas, harus diapresiasi sebagai upaya pemartabatan bahasa Indonesia di ranah publik, baik di ruang publik, maupun di media massa. Walaupun masih ada istilah dalam bahasa asing yang dipakai, akan tetapi sudah banyak beberapa media massa elektronik yang sudah mulai meninggalkan jargon berbahasa asing dan menggunakan jargon berbahasa Indonesia. Masih ditemukan di beberapa media massa elektronik yang menggunakan jargon berbahasa asing, tetapi dengan bijak media tersebut menyertakan padanan jargon dalam bahasa Indonesia. Ada kesadaran dari media massa, khususnya media massa elektronik bahwa bahasa yang tidak komunikatif bisa berdampak pada percepatan penyebaran Covid-19. Hal ini disebabkan jargon-jargon penting terkait Covid-19 yang berbahasa asing kurang bisa dipahami oleh masyarakat awam. Padahal masyarakat awam pun banyak yang mengakses informasi Covid-19 melalui media massa elektronik. Jika masyarakat awam kebingungan dalam memahami jargon berbahasa asing, maka efektivitas mereka dalam menerima informasi kurang memadai dan cenderung abai.

Selanjutnya, pemerintah tampaknya ingin menekan kekurangpahaman masyarakat awam terkait jargon-jargon Covid-19 yang berbahasa asing karena akan berdampak perlambatan penanganan pandemik Covid-19. Beberapa jalan dilakukan, salah satunya adalah mengganti dan menggunakan jargon berbahasa Indonesia yang lebih komunikatif. Awalnya pola pemerintah dalam menyosialisasikan pencegahan Covid-19 banyak menggunakan jargon berbahasa asing sehingga kurang dipahami masyarakat awam, akibatnya angka kasus pasien positif Covid-19 di Indonesia terus bertambah. Hampir semua lapisan masyarakat terlibat dalam topik pandemik Covid-19 ini, ada orang yang fasih menyebutkan jargon-jargon berbahasa asing ada yang juga salah pelafalan sehingga dapat dinyatakan bahwa belum semua orang paham makna jargon-jargon berbahasa asing tersebut.

Upaya memartabatkan bahasa Indonesia di masa pandemik Covid-19 ini banyak membantu masyarakat dalam memahami jargon khas pandemik Covid-19. Masyarakat awam dengan beragam latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang belum paham dengan jargon berbahasa asing harus dimaklumi. Kondisi inilah

yang memaksa pihak-pihak yang menjadi ujung tombak pemertabatan bahasa Indonesia, salah satunya adalah media massa elektronik harus peka dan cepat melakukan penggantian penggunaan jargon berbahasa asing dengan jargon berbahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh banyak jargon-jargo Covid-19 yang kurang populer atau kurang dikenal dan dipahami oleh masyarakat menengah ke bawah, seperti ODP, PDP, ODP, APD, *lockdown*, *herd imunity*, *local transmission*, *invorted case*, , *droplet*, *suspect*, *scrannig*, *flatten the curve*, *physical distancing*, dan *social distancing*.

SIMPULAN

Upaya memartabatkan bahasa Indonesia dilakukan oleh media massa, khususnya media massa elektronik. Media massa dalam hal ini berperan penting dan strategis dalam membantu pemerintah untuk mengembangkan dan pembinaan bahasa Indonesia. Peran strategis media massa tampak dalam pemberitaan yang diberikan pada masyarakat. Dalam pemberitaan tersebut, muncul beberapa istilah khas atau khusus Covid-19 yang dalam penelitian ini disebut dengan jargon pandemi Covid-19. Jargon-jargon ini muncul di awal berita pandemi Covid-19 ini melalui media massa. Awalnya banyak jargon yang berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris yang sering digunakan media massa elektronik, akan tetapi dalam perkembangannya sudah banyak jargon yang berbahasa Indonesia yang juga digunakan.

Bentuk jargon pandemi Covid-19 berbahasa Indonesia ditemukan dalam jumlah yang lebih banyak daripada jargon berbahasa asing (bahasa Inggris). Bentuk dan pola pembentukan jargon berbahasa Indonesia, yaitu ada yang berbentuk kata, frasa, klausa. Jargon yang berbentuk kata memiliki beberapa pola, seperti pola dasar, pola turunan, pola akronim, dan pola singkatan. Pola jargon yang berbentuk frasa, ditemukan dalam pola eksosentris dan pola endosentris. Di samping itu, ditemukan jargon dalam bentuk klausa/kalimat. Jargon-jargon yang sering digunakan oleh media massa elektronik, menunjukkan bahwa media massa memiliki peran strategis dan penting untuk memartabatkan bahasa Indonesia, di tengah gempuran bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith dan Burrige kate. 2006. *Forbidden: Taboo and the Censoring of Language*. Cambrige University Press.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Kridalaksana. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.